

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kronis merupakan jenis penyakit degeneratif yang berkembang dan bertahan dalam jangka waktu yang sangat lama. Penyakit kronis merupakan penyebab kematian utama secara global. Riset kesehatan dasar yang dilakukan tahun 2013 memberikan data prevalensi nasional penyakit kronis seperti asma, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), dan kanker masing-masing sebesar 4,5%, 3,7% dan 1,4%, sedangkan prevalensi hipertensi, stroke dan gagal ginjal kronis masing-masing sebesar 9,4%, 57,9% dan 0,6%. Kolesterol tinggi juga dapat menjadi faktor pemicu penyakit jantung koroner, hipertensi dan stroke. Untuk mengatasi masalah pengelolaan penyakit kronis tersebut, saat ini pemerintah melalui sistem Jaminan Kesehatan Nasional menyediakan Program Rujuk Balik (PRB) (Syamsudin, 2011).

Dalam kehidupan masyarakat saat ini, masalah penyakit yang sering dialami salah satunya adalah hiperlipidemia. Hiperlipidemia merupakan kondisi berbahaya yang ditandai dengan tingginya kadar kolesterol, karena kolesterol menjadi salah satu faktor risiko penyakit jantung yang berakhir pada kematian. Kolesterol dalam jumlah seimbang sangat penting bagi tubuh. Terlalu sedikit kolesterol tidaklah sehat, sama dengan terlalu banyak. Kadar kolesterol dibawah 135 mg/dl bisa merupakan tanda adanya stress kelenjar adrenal, kerusakan hati yang berat (akibat bahan kimia, obat, atau hepatitis) serta gangguan auto imun atau “penyerangan diri sendiri” seperti alergi, lupus dan arthritis rematoid. Kadar kolesterol yang menurun juga telah dihubungkan dengan kanker dan gangguan fungsi kekebalan tubuh secara umum yang tampak melalui kelelahan. Jika jumlah lebih banyak dari yang diproses dan digunakan oleh tubuh, kolesterol bisa disimpan dalam dinding pembuluh darah, dimana kemudian menjadi berbahaya bagi tubuh. Kenaikan kadar kolesterol, yaitu angkanya lebih dari 200 mg/dl, merupakan faktor risiko

tunggal yang paling penting pada penyakit jantung coroner (Syamsudin, 2011).

Program Rujuk Balik (PRB) merupakan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada penderita penyakit kronis dengan kondisi stabil dan masih memerlukan pengobatan jangka panjang. Pelaksanaan program ini dilakukan di fasilitas kesehatan tingkat pertama (Puskesmas, Dokter Umum, Klinik Pratama) atas rekomendasi atau rujukan dari Dokter Spesialis atau Sub Spesialis yang merawat. Penyakit kronis yang termasuk dalam PRB diantaranya adalah Diabetes Melitus, Hipertensi, Jantung, Asma, Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK), Epilepsy, Stroke, schizophrenia, *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) dan Hiperkolestrolemia (BPJS Kesehatan, 2014). Pada Program Rujuk Balik (PRB) pasien rutin ke Apotek setiap bulannya untuk mengambil obat, sehingga pelayanan obat di Apotek merupakan salah satu faktor penting keberhasilan terapi pasien (BPJS Kesehatan, 2014).

Definisi Apotek menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian yang dimaksud dengan Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker (Permenkes, 2016). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 9 Tahun 2017 Tentang Apotek juga menyebutkan bahwa Apotek merupakan sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukannya praktik kefarmasian oleh Apoteker dan tenaga kefarmasian lainnya (Kemenkes, 2017). PT.KIMIA FARMA menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang farmasi, yang tersebar diberbagai wilayah di Indonesia. Kimia Farma kini telah tersebar diberbagai wilayah yang ada di Indonesia, salah satunya di wilayah Banjarmasin ada Kimia Farma 444 Hasan Basri.

Berdasarkan kasus yang diambil di Apotek Kimia Farma 444 Hasan Basri yaitu tentang gambaran penggunaan obat simvastatin 20 mg pada pasien Program Rujuk Balik. Dari studi pendahuluan, dapat dilihat tingginya angka penggunaan obat simvastatin 20 mg pada setiap bulannya, dari periode Oktober-Desember

2020 sebanyak 3350 tablet. Berdasarkan masalah-masalah tersebut sangat dibutuhkan peran Apoteker untuk memberikan informasi dan pemahaman mendalam kepada pasien penyakit kronis yang membutuhkan perhatian khusus. Apoteker di Apotek PRB dituntut untuk memberikan pelayanan kefarmasian yang optimal dan melaksanakan interaksi langsung dengan Pasien Program Rujuk Balik (Kemenkes, 2014).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran penggunaan obat simvastatin 20 mg pada Pasien Program Rujuk Balik di Apotek Kimia Farma 444 Hasan Basri Periode Januari 2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengkaji penggunaan simvastatin 20 mg pada Pasien Program Rujuk Balik di Apotek Kimia Farma 444 Hasan Basri Periode Januari 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengkaji persentase penggunaan simvastatin 20 mg meliputi jenis kelamin, usia dan kolesterol LDL (*Low Density Lipoprotein*).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Apotek Kimia Farma 444 Hasan Basri

Sebagai sarana evaluasi dan pengawasan penggunaan obat simvastatin 20 mg pada Pasien Program Rujuk Balik (PRB) di Apotek.

1.4.2 Bagi Civitas Akademia

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan *referensi* untuk pengembangan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian Program Rujuk Balik (PRB) bagi pasien Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).

